
Persepsi Generasi Muda Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal di Kabupaten Pasir Pangaraian

Emil Annisa^{1)*}, Elida²⁾, Yuliarma³⁾

^{1,2,3)}Program Studi S2 Pariwisata, Departemen Pariwisata, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

*Emil Annisa

Email : emilannisa510@gmail.com
11111961@fpp.unp.ac.id
yuliarmaincim@fpp.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji persepsi generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal di Kabupaten Pasir Pangaraian dalam konteks perubahan sosial dan budaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap melemahnya praktik nilai budaya lokal di kalangan generasi muda, meskipun budaya tersebut masih diakui sebagai identitas penting. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis bagaimana generasi muda memahami, memaknai, dan memposisikan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam kepada generasi muda yang dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kajian teori berpijak pada konsep persepsi budaya, generasi muda, dan transformasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap nilai budaya lokal, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik nyata. Nilai budaya lokal dipersepsikan sebagai simbol identitas, tetapi penerapannya mengalami penyesuaian dengan gaya hidup modern dan lingkungan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya lokal tidak hilang, melainkan mengalami proses penafsiran ulang agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: Persepsi Generasi Muda, Budaya Lokal, Nilai Budaya, Penelitian Kualitatif, Pasir Pangaraian

Abstract

This research examines young people's perceptions of local cultural values in Pasir Pangaraian Regency amid social and cultural changes. The study is motivated by concerns about the declining practice of local cultural values among younger generations, despite their continued recognition as an important cultural identity. The research aims to analyze how young people understand, interpret, and position local cultural values in their daily lives. A qualitative research approach was employed using in-depth interviews with selected young respondents. Data were analyzed through interactive analysis consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The theoretical framework is grounded in cultural perception, youth studies, and the concept of cultural transformation. The findings reveal that young people generally possess adequate knowledge of local cultural values; however, this understanding does not always translate into consistent cultural practices. Local cultural values are perceived as important symbols of identity, yet their application is often adjusted to modern lifestyles, social environments, and external influences. This study concludes that local culture among young people is not disappearing but undergoing reinterpretation and transformation. The sustainability of local cultural values depends on their ability to remain relevant and meaningful within contemporary social contexts.

Keywords Youth Perception, Local Culture, Cultural Values, Qualitative Study, Pasir Pangaraian

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki keanekaragaman budaya yang sangat tinggi, mencakup bahasa daerah, adat istiadat, kesenian tradisional, sistem nilai, serta praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Keberagaman budaya tersebut tidak hanya menjadi kekayaan nasional, tetapi juga berfungsi sebagai identitas sosial yang menjaga kohesi dan keberlanjutan masyarakat. Namun, di era globalisasi dan modernisasi yang semakin masif, eksistensi budaya lokal menghadapi tantangan serius akibat masuknya pengaruh budaya asing dan perubahan pola hidup masyarakat. Salah satu fenomena yang menonjol adalah kecenderungan generasi muda yang lebih mengapresiasi budaya populer global, seperti K-pop dan tren budaya Barat, dibandingkan budaya tradisional lokal. Kondisi ini mengindikasikan

terjadinya penurunan apresiasi terhadap budaya lokal yang berpotensi mengancam keberlanjutan nilai-nilai budaya nasional (Jaya & Yuningsih, 2025; Sakdiyah et al., 2024).

Sejumlah penelitian dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi digital berkontribusi signifikan terhadap pergeseran nilai budaya, terutama di kalangan generasi muda. Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh globalisasi karena memiliki akses luas terhadap media sosial dan industri hiburan global, sehingga lebih mudah terpapar budaya luar dibandingkan generasi sebelumnya (Siregar et al., 2024). Penelitian Putri et al. (2025) menegaskan bahwa globalisasi memberikan tantangan besar terhadap keberlanjutan budaya lokal, ditandai dengan menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat, kesenian tradisional, serta pergeseran norma dan nilai yang sebelumnya menjadi bagian integral kehidupan sosial masyarakat. Fenomena ini juga diperkuat oleh temuan Lin dan Dong (2021) yang menunjukkan bahwa preferensi masyarakat, khususnya generasi muda, semakin bergeser pada produk budaya global dibandingkan budaya lokal.

Dari perspektif konseptual, budaya dapat dipahami sebagai gagasan, nilai, dan praktik yang lahir dari proses pembelajaran manusia mengenai etika, moral, keyakinan, serta adat istiadat dalam masyarakat tertentu. Budaya membentuk keteraturan sosial dan menjadi simbol identitas kolektif suatu komunitas (Jaya & Yuningsih, 2025). Penurunan praktik budaya di kalangan generasi muda tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses berulang lintas generasi yang kemudian membentuk kebiasaan baru dalam kehidupan masyarakat. Berbagai kajian menegaskan bahwa melemahnya budaya lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan ruang pewarisan budaya yang adaptif terhadap perubahan zaman (Jaya & Yuningsih, 2025; Rayhan et al., 2025).

Meskipun demikian, kajian empiris terbaru juga menunjukkan bahwa globalisasi tidak selalu berdampak negatif terhadap budaya lokal. Putri et al. (2025) dan Nafis et al. (2025) menegaskan bahwa globalisasi justru dapat menjadi peluang adaptasi dan inovasi budaya apabila dikelola secara strategis. Transformasi budaya terlihat melalui pengemasan ulang kegiatan budaya dalam bentuk festival, pertunjukan seni, dan promosi budaya berbasis media digital yang lebih interaktif. Dalam konteks ini, peran pemuda menjadi sangat strategis, tidak lagi sebagai pewaris pasif, tetapi sebagai kreator adaptif yang mampu memanfaatkan inovasi digital untuk memperkuat eksistensi budaya lokal di tingkat global (Nafis et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada strategi pelestarian budaya secara normatif dan belum secara mendalam menggali bagaimana persepsi generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal itu sendiri sebagai dasar perumusan strategi pelestarian yang kontekstual.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada penggalian persepsi generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal melalui pendekatan kualitatif yang berangkat dari pengalaman dan pandangan subjek secara langsung dalam konteks lokal Kabupaten Pasir Pangaraian. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menekankan aspek normatif dan strategi pelestarian budaya secara makro, penelitian ini menempatkan generasi muda sebagai aktor utama dengan menelusuri bagaimana mereka memaknai budaya lokal, bentuk keterlibatan yang pernah dialami, serta harapan mereka terhadap keberlanjutan budaya di daerahnya. Temuan wawancara menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dalam budaya lokal masih bersifat terbatas dan lebih banyak terjadi pada momentum tertentu, seperti upacara adat pernikahan, sementara ruang partisipasi budaya yang berkelanjutan dinilai masih minim. Oleh karena itu, permasalahan penelitian ini difokuskan pada bagaimana persepsi generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal di Kabupaten Pasir Pangaraian serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam pelestarian budaya. Sejalan dengan permasalahan tersebut, tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis persepsi generasi muda terhadap budaya lokal berdasarkan pengalaman empiris mereka, sekaligus merumuskan implikasi strategis bagi pengembangan pelestarian budaya lokal yang lebih kontekstual, partisipatif, dan adaptif terhadap dinamika sosial serta perkembangan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam persepsi generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal di Kabupaten Pasir Pangaraian. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pandangan, dan pengalaman subjektif informan secara komprehensif dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial secara sistematis dan faktual tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Moleong, 2018). Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus pada bagaimana generasi muda memaknai eksistensi budaya lokal di tengah arus modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua orang narasumber yang dipilih secara purposive sampling, yaitu SR (24 tahun), seorang pengajar, dan AM (27 tahun), seorang karyawan swasta. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria usia generasi muda serta keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap lingkungan sosial-budaya setempat, sebagaimana disarankan dalam penelitian kualitatif berbasis informan kunci (Creswell, 2016). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian agar data yang diperoleh tetap terarah namun fleksibel (Sugiyono, 2019). Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan yang mendukung analisis penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis tematik. Proses analisis meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Data hasil wawancara ditranskripsikan, dikodekan, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan persepsi, pengalaman, serta tantangan generasi muda terhadap pelestarian budaya lokal. Selanjutnya, temuan lapangan dianalisis secara deskriptif dan dikaitkan dengan kajian teori serta hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual mengenai nilai-nilai budaya lokal di Kabupaten Pasir Pangaraian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi dan Pemahaman Budaya Lokal

Hasil wawancara menunjukkan bahwa generasi muda memandang budaya lokal Pasir Pangaraian sebagai budaya yang relatif sederhana, tetapi masih memiliki praktik yang bertahan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi balimau dipersepsikan sebagai bentuk budaya yang paling dikenal dan masih dijalankan secara kolektif menjelang Ramadan, sehingga menjadi simbol keterkaitan antara budaya dan nilai religius. Selain itu, seni tari seperti tari piring dan praktik silek dipahami sebagai bagian dari rangkaian acara adat yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun tidak ditampilkan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Melayu dengan dialek Rokan Hulu juga dipersepsikan sebagai identitas budaya yang masih digunakan, terutama di wilayah tertentu yang mayoritas penduduknya berasal dari etnis Melayu.

Pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa identitas budaya dibentuk melalui nilai tradisional, etnisitas, dan praktik sosial yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat (Abhishek, 2022). Namun, di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya populer, generasi muda cenderung menjadi konsumen utama budaya global yang diproduksi secara massal melalui media, sehingga budaya tradisional tidak selalu menjadi rujukan utama dalam pembentukan identitas mereka. Kondisi ini mendorong terciptanya bentuk-bentuk nilai budaya baru yang bersifat adaptif, namun berpotensi menggeser kedalaman pemahaman terhadap budaya lokal jika tidak diimbangi dengan kesadaran budaya yang kuat.

Generasi muda juga memahami bahwa identitas budaya Pasir Pangaraian sangat erat dengan kehidupan keagamaan masyarakat. Julukan “negeri seribu suluk” dipandang sebagai representasi kuat dari keterpaduan antara adat dan nilai keislaman. Falsafah adat bersendi syarak dan syarak basandi kitabullah dipahami sebagai dasar nilai budaya yang masih relevan, meskipun tidak selalu disadari secara konseptual. Budaya lokal lebih banyak diekspresikan melalui praktik sosial dan keagamaan dibandingkan pertunjukan budaya formal. Temuan ini memperkuat pandangan Putra et al. (2025) yang menegaskan bahwa penurunan kesadaran budaya tidak hanya berdampak pada hilangnya tradisi, tetapi juga berimplikasi pada keberlanjutan kehidupan komunitas secara sosial dan kultural.

Dalam membandingkan budaya Pasir Pangaraian dengan budaya luar daerah, generasi muda menilai bahwa perbedaannya tidak terlalu mencolok karena budaya setempat merupakan bagian dari rumpun budaya Melayu yang terbuka dan adaptif. Faktor sejarah, geografis, dan keberadaan wilayah transmigrasi menjadikan Pasir Pangaraian sebagai ruang multikultural, sehingga budaya lokal tidak selalu tampil dominan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Abhishek (2022) yang menyatakan bahwa globalisasi media mempercepat perjumpaan lintas budaya dan membentuk pola identitas yang cair, khususnya di kalangan generasi muda.

B. Pengalaman dan Partisipasi Budaya

Pengalaman budaya generasi muda di Pasir Pangaraian umumnya masih terbatas pada kegiatan adat tertentu yang bersifat insidental. Keterlibatan paling menonjol terjadi dalam upacara pernikahan adat Melayu yang dilaksanakan secara lengkap, mulai dari prosesi ngumpua mamak hingga resepsi adat. Pengalaman ini menjadi ruang utama bagi generasi muda untuk menyaksikan praktik budaya secara langsung. Di luar konteks tersebut, seni tari dan pertunjukan tradisional dinilai jarang melibatkan generasi muda secara aktif, sehingga pengalaman budaya lebih bersifat pasif.

Kondisi ini mencerminkan tantangan pelestarian budaya sebagaimana dikemukakan Sari (2024), bahwa dominasi budaya populer dan perubahan gaya hidup modern telah menggeser minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Urbanisasi, keterbatasan ruang seni, serta minimnya regenerasi pelaku budaya turut mempersempit kesempatan generasi muda untuk terlibat secara aktif. Tanpa ruang partisipasi yang berkelanjutan, budaya cenderung dipahami sebagai seremoni sesaat, bukan sebagai praktik sosial yang hidup.

Minimnya pelibatan generasi muda dalam struktur adat ninik mamak juga berdampak pada rendahnya rasa memiliki terhadap budaya lokal. Fenomena merantau untuk pendidikan dan pekerjaan semakin memperlemah keterikatan budaya dengan daerah asal. Padahal, sebagaimana ditegaskan Mawarni et al. (2024), pemuda memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pewaris budaya, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menentukan keberlanjutan nilai-nilai budaya. Tanpa keterlibatan aktif, budaya berisiko kehilangan regenerasi yang berkelanjutan.

C. Sikap dan Nilai terhadap Budaya Lokal

Nilai budaya yang paling dipandang penting oleh generasi muda adalah nilai religius yang melekat dalam identitas “negeri seribu suluk”. Nilai ini dipahami sebagai fondasi yang mengintegrasikan adat, agama, dan kehidupan sosial. Aktivitas keagamaan berbasis masjid dinilai sebagai media yang efektif dalam pewarisan nilai budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki legitimasi kuat ketika terhubung dengan nilai spiritual yang dijalani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai moral dan etika Melayu yang terkandung dalam ajaran sastra klasik seperti Gurindam Dua Belas juga dinilai relevan, namun pemahaman generasi muda terhadap ajaran tersebut masih terbatas. Kurangnya ruang edukatif dan diskusi budaya membuat nilai lokal kalah bersaing dengan arus informasi media sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Fahma et al. (2024) yang menyebutkan bahwa media sosial membawa pengaruh ganda: di satu sisi membuka

akses lintas budaya, namun di sisi lain dapat melemahkan internalisasi nilai budaya lokal jika tidak dimanfaatkan secara strategis.

D. Tantangan dan Pengaruh Modernisasi

Tantangan utama pelestarian budaya di Kabupaten Rokan Hulu adalah ketiadaan wadah budaya yang berkelanjutan bagi generasi muda. Minimnya komunitas, sanggar seni, dan literatur budaya memperlemah proses pewarisan nilai. Globalisasi dan modernisasi turut mempercepat perubahan selera dan orientasi budaya generasi muda, sebagaimana ditegaskan Putra et al. (2025) bahwa arus global tidak hanya hadir melalui teknologi digital, tetapi juga melalui perubahan pola pergaulan dan gaya hidup. Akibatnya, generasi muda semakin jarang terlibat dalam praktik budaya tradisional dan mulai merasa terputus dari akar budayanya.

Generasi muda berharap budaya lokal Pasir Pangaraian dapat lebih dikenal dan dimaknai sebagai identitas yang hidup dan relevan. Pemerintah diharapkan berperan aktif dalam menyediakan wadah budaya, mendigitalisasi literatur budaya, serta mengintegrasikan budaya lokal dalam pendidikan formal. Media sosial dipandang sebagai sarana potensial untuk edukasi dan promosi budaya jika dikelola secara kreatif dan partisipatif, sebagaimana disarankan oleh Aji et al. (2025). Dukungan kebijakan yang lebih berpihak pada pelestarian budaya juga menjadi kunci, karena tanpa intervensi struktural, budaya lokal akan semakin terpinggirkan oleh agenda pembangunan yang berorientasi ekonomi semata (Zulkarnain, 2025).

Dengan pendekatan yang inklusif, adaptif, dan berbasis partisipasi generasi muda, budaya Melayu Pasir Pangaraian memiliki peluang untuk tetap bertahan dan berkembang di tengah arus modernisasi. Integrasi antara nilai religius, kearifan lokal, dan teknologi digital menjadi strategi penting dalam memperkuat identitas budaya generasi muda di Kabupaten Rokan Hulu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal di Kabupaten Pasir Pangaraian bersifat ambivalen dan adaptif. Budaya lokal masih dipahami sebagai identitas yang bermakna, terutama ketika terintegrasi dengan nilai religius dan praktik sosial-keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan mengalami pergeseran bentuk ekspresi dari yang bersifat seremonial dan visual menuju praktik nilai yang lebih kontekstual dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memahami persepsi generasi muda terhadap budaya lokal tercapai, sekaligus mengonfirmasi bahwa keberlanjutan budaya lebih ditentukan oleh relevansi nilai daripada intensitas pertunjukan budaya. Temuan menunjukkan bahwa lemahnya partisipasi budaya generasi muda bukan semata akibat rendahnya kesadaran budaya, tetapi lebih disebabkan oleh terbatasnya ruang struktural, minimnya wadah partisipasi, serta tidak meratanya proses transmisi nilai budaya. Budaya lokal berada dalam posisi negosiasi dengan budaya global, di mana generasi muda tidak sepenuhnya menolak tradisi, namun menuntut bentuk pewarisan yang lebih inklusif, relevan, dan selaras dengan dinamika kehidupan modern.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat lagi dipahami sebagai upaya mempertahankan tradisi secara statis, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan reinterpretasi nilai budaya oleh generasi muda. Integrasi antara kearifan lokal, nilai religius, pendidikan budaya, dan pemanfaatan media digital menjadi kunci dalam membangun keberlanjutan budaya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian budaya dengan menawarkan perspektif bahwa generasi muda bukan ancaman bagi budaya lokal, tetapi aktor strategis dalam mentransformasikan budaya agar tetap hidup dan bermakna di tengah perubahan sosial.

REFERENSI

- Aji, S., Julianto, E. N., & Saptiyono, A. (2025). Analisis Strategi Komunitas Budaya Karangjati Nyawiji dalam Meningkatkan Partisipasi Pemuda. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 1789-1801.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4; A. Fawaid & R. K. Pancasari, Penerjemah). Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan 2014)
- Fahma, F., & Safitri, D. (2024). Dinamika identitas budaya dalam era globalisasi: Tantangan dan kesempatan media sosial terhadap budaya masyarakat lokal: Dynamics of cultural identity in the era of globalization: Challenges and opportunities for social media on local community culture. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3675-3682.
- Gea Putri, A., Widya, A., Panamuan, F. B., Tiara, V., & Hafizi, M. Z. (2025). Dampak globalisasi terhadap kebudayaan lokal pada era modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 85. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.129>
- Jayaa, H. W., & Yuningsih, S. (2025). Kajian pustaka menurunnya nilai-nilai budaya pada remaja. *Journal of Civics and Education Studies*, 12(1).
- Mawarni, I. S., Kamaruddin, S., & Awaru, A. O. T. (2024). Peran pemuda dalam melestarikan kearifan lokal dan budaya Rambu Solo' di Toraja Utara. *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidin Nafis, M., Tambunan, J. S., Ramadhan, S. A. P., Panjaitan, J., Hafi, B., & Sismudjito. (2025). Pemuda dalam melestarikan budaya lokal menghadapi peran globalisasi dan modernisasi. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5). <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Putra, M. Y. A., Mardana, B. W. S. I., Aziza, R., Aisyah, S., & Maysuroh, S. (2025). ANALISIS DESKRIPTIF KUALITATIF TENTANG MENURUNNYA KESADARAN BUDAYA LOKAL DI KALANGAN PEMUDA DESA KOTARAJA. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, 7(5), 1171-1180.
- Rayhan, M., Jati, D. K., Zaky, F. N., Albian, M. R., & Purwanto, E. (2025). Globalisasi budaya dan media digital: Dilema antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 1–14. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>
- Sakdiyah, Widna, & Nelwati, S. (2024). Krisis identitas nasional sebagai tantangan generasi muda di era globalisasi. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 275–285. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1358>
- Sari, R. (2024). Peran kesenian tradisional dalam meningkatkan identitas budaya masyarakat di era globalisasi. *Journal of Cilpa*, 1(1).
- Singh, K., & Abhishek. (2022). A study of popular culture and its impact on youth's cultural identity. *The Creative Launcher*, 7(6). <https://doi.org/10.53032/tcl.2022.7.6.16>
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8). <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syakhsiyyah, T., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Dampak globalisasi terhadap perubahan budaya lokal pada masyarakat. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6). <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Zulkarnain, R. (2025). Melestarikan Budaya Leluhur oleh Generasi Muda. *JKA*, 2(1).